

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan sekitar 15 persen dari populasi dunia hidup dengan beberapa ragam disabilitas. WHO juga mengungkapkan presentasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yaitu 10% dari jumlah penduduk atau sekitar 27,3 juta orang. Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2012 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6.008.661 orang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada 2015 tercatat jumlah penyandang disabilitas di DKI Jakarta mencapai 6.003 jiwa. Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan data berjalan terdapat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang atau sekitar 5 persen. Adapun, hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional pada 2020 ada 28.05 juta penyandang disabilitas.

Merujuk pada estimasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah disabilitas netra di Indonesia adalah 1,5% dari seluruh penduduk. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas dalam beberapa tahun mengalahkan kenaikan. Dengan begitu jumlah penyandang disabilitas dengan ragam kategori terutama disabilitas netra dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu mengingat banyaknya kecelakaan, bencana alam serta diiringi dari sakit seperti stroke dan lain-lain. Angka dari data di atas tentunya bukanlah jumlah yang sedikit. Hal ini menjadi perhatian dalam membantu meminimalisir hambatan yang dimiliki penyandang disabilitas terutama remaja disabilitas netra.

Masa peralihan dari anak-anak ke dewasa merupakan proses yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Beberapa aspek yang dihadapi

remaja antara lain mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Remaja disabilitas netra memiliki kebutuhan yang sama dengan remaja non disabilitas. Namun, kondisi hambatan penglihatan yang dialami bisa menimbulkan masalah lain. Hambatan pribadi, seperti rendahnya harapan akan kemampuan diri dapat menimbulkan masalah bagi remaja disabilitas netra selama masa transisi ini.

Remaja disabilitas netra memiliki hambatan penglihatan sehingga mengalami keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, hambatan dalam kemampuan menemukan objek dan visual serta hambatan berinteraksi dengan lingkungan (Rudiyati, 2009). Lebih lanjut lagi remaja disabilitas netra sering berhadapan dengan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosial, kesulitan membina hubungan sosial, sikap kasihan, dan perlindungan lebih dari orang lain serta sulit mendapatkan pekerjaan (Steffen & Berger, 2008; Ben-Zur & Debi, 2005). Hal ini juga disebabkan oleh pandangan negatif masyarakat yang masih berkembang sampai saat ini, yang mana menganggap bahwa disabilitas tidak bisa melakukan banyak hal dan hanya merepotkan orang lain. Padahal disabilitas terutama remaja disabilitas netra juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan.

Peningkatan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan aktivitas fisik yang dapat mengubah emosi, mengubah pandangan dalam memberikan ide yang masuk akal tentang cara berpikir dan berperilaku yang mendasar serta perubahan nilai-nilai peran sosial melalui pola asuh dan aktivitas pribadi. Khususnya, masalah kemandirian membutuhkan persiapan pribadi, baik secara fisik dan kasih sayang untuk mengelola dan tanggung jawab diri sendiri tanpa terlalu banyak ketergantungan pada orang lain. Kemerdekaan lahir dan berperan ketika peserta menemukan diri mereka dalam posisi di mana membutuhkan tingkat kepercayaan diri (Alifah, 2019).

Kemandirian remaja disabilitas netra berbeda dengan remaja non disabilitas, misalnya pada umumnya remaja yang usia 11 tahun mampu melakukan aktivitas rutin secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan potensinya mulai terealisasikan (Alifah, 2019). Namun, berbeda dengan remaja

disabilitas netra yang membutuhkan dorongan dan motivasi untuk mengaktualisasikan potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membekali dan meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra yaitu dengan kompetensi atau program pengembangan diri yang diberikan oleh sekolah.

SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memberikan program pengembangan diri diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019). Dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaina Riansyah dkk dengan judul Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang menjelaskan hasil bahwa peserta didik dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam mendistribusikan minat dan bakat mereka. Dalam tujuan implementasi secara psikologis, mereka diarahkan untuk memiliki keyakinan dan keberanian untuk berbicara dan bergerak, dan memiliki perasaan bahwa mereka sama seperti anak non disabilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, Sekolah Luar Biasa memberikan pendidikan pengembangan diri kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara memberikan berbagai kompetensi sesuai minat dan bakat kepada peserta didik. Program pengembangan diri yang diberikan sebagai bekal agar setelah lulus dari sekolah diharapkan peserta didik bisa mencukupi kebutuhan materi diri sendiri tanpa menggantungkan semuanya pada orang lain.

Dari observasi yang telah dilakukan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang terletak di Jl. Pertanian Raya No.12, RT.10/RW.4, Lebak Bulus, sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik disabilitas netra yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta memiliki visi "Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa, Terampil, dan Mandiri", hal ini dibuktikan dengan kurikulum yang tidak hanya memberikan pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pembelajaran praktik pengembangan diri melalui mata pelajaran keterampilan pilihan.

Program pengembangan diri yang diberikan oleh SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta untuk peserta didik tingkat SMPLB dan SMALB. Program ini menawarkan keterampilan musik, komputer dan *Massage*. Peserta didik dapat memilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki dan harus melalui proses asesmen sehingga dengan mengikuti program pengembangan diri diharapkan dapat membantu dalam mengaktualisasikan potensi diri dan meningkatkan kemandirian.

Dalam pelaksanaan program pengembangan diri kelas musik, peserta didik diklasifikasikan sesuai dengan jenjang sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Begitu juga dengan peserta didik yang mengikuti kelas komputer dan *Massage* dibekali dengan pengetahuan dan kompetensi yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemandirian. Pelaksanaan program pengembangan diri di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dilaksanakan dengan pengajar/guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya.

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta (SLB-A PTN) diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 merupakan realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan anak disabilitas netra dan memberikan pelayanan yang lebih baik serta mewujudkan pendidikan yang inklusif. Sekolah ini secara khusus menyelenggarakan pendidikan untuk membantu disabilitas netra supaya memiliki kemandirian sebagai mana yang dimiliki oleh peserta didik non disabilitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan melihat pentingnya SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk membantu anak disabilitas netra dalam meningkatkan kemandirian melalui program pengembangan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana efektivitas dari program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Maka hasil temuan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut informasi yang ada di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta melalui penelitian yang berjudul **EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REMAJA DISABILITAS NETRA DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**. Dengan adanya latar belakang dan tema penelitian ini, peneliti berharap akan memperoleh data-data dan informasi terkait dengan fokus penelitian yang dikaji, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat yang berguna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Stigma negatif yang masih berkembang di masyarakat tentang penyandang disabilitas netra.
2. SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta memiliki program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan musik, *Massage* dan komputer.
3. Bentuk dan pelaksanaan program pengembangan diri remaja disabilitas netra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang dapat meningkatkan kemandirian.
4. Pencapaian tujuan dari program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.
5. Hasil dari program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan terfokus pada efektivitas program pengembangan diri dalam

meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan musik, *Massage* dan komputer di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang berada di jenjang SMPLB, peserta didik disabilitas netra dengan kategori *low vision* dan total.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan musik?
2. Bagaimana efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan *Massage*?
3. Bagaimana efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan komputer?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dsri peneliti ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan musik.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan *Massage*.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan komputer.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial serta menambah keilmuan baru untuk penelitian selanjutnya mengenai efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan rekomendasi bagi lembaga dalam mengembangkan kebijakan dan pendampingan terkait peningkatan kemandirian remaja disabilitas netra melalui program pengembangan diri. Serta berkontribusi dalam memberikan sudut pandang pentingnya semua pihak terlibat dalam peningkatan kemandirian remaja disabilitas netra yang sangat memerlukan perhatian lebih dalam hal pendampingan, pelayanan social dan pemberdayaan sosial.